

**DINAMIKA EMOSI PADA REMAJA
DENGAN IBU BERPOLA ASUH OTORITER**

*DYNAMICS OF EMOTION IN ADOLESCENTS WITH MOTHERS
WITH AUTHORITARIAN PARENTING*

Oleh:

Azka Amalia Afifi¹

Dyah Siti Septiningsih²

ABSTRACT

This study aims to examine the flow of emotional dynamics in adolescents who have mothers with authoritarian parenting. This is qualitative research. Participants consisted of 3 teenagers, 2 females and 1 male who had a mother with authoritarian parenting. Data were collected by providing authoritarian parenting screening which is then followed by a semi-structured interview. The interviews were done using online communication media, such as Whatsapp. The data triangulation techniques were used as the credibility in this study. From the results of the research, it can be concluded that the triggers of emotional dynamics were due to the authoritarian parenting of their mothers, such as the existence of restrictions, punishment and demands. The emotional dynamics experienced by the three participants were their unstable feeling, marked by feelings of anger, fear, boredom, and sadness when they disagreed with their mothers. The outlet of each participant is different. In the process of quelling emotions, each participant prefers to cover up the story or write and end up asleep. Each participant will calm down so that they are not deep far into negative emotions.

Keywords: *Adolescents, Authoritarian Parenting, Emotional dynamics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alur terjadinya dinamika emosi remaja yang memiliki ibu dengan pola asuh otoriter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Partisipan terdiri dari 3 remaja, 2 perempuan dan 1 laki-laki yang memiliki ibu dengan pola asuh otoriter. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan *screening* pola asuh otoriter yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara semi terstruktur. Teknis wawancara menggunakan media komunikasi *online*, *whatsapp*. Uji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil kesimpulan penelitian yaitu kejadian pendorong terjadinya dinamika emosi dikarenakan oleh pola asuh otoriter yang ibu berikan, seperti adanya batasan, hukuman dan tuntutan. Dinamika emosi yang dialami oleh ketiga partisipan masih belum stabil, ditandai dengan adanya perasaan marah, takut, jenuh, dan sedih ketika berselisih paham dengan ibu. Pelampiasan yang dilakukan setiap partisipan berbeda-beda. Dalam proses meredakan emosi, setiap partisipan lebih suka untuk memendam cerita atau menulis dan berakhir dengan tertidur. Setiap partisipan akan menenangkan diri agar tidak tenggelam dalam emosi negatif.

Kata kunci: *Dinamika Emosi, Pola Asuh Otoriter, Remaja*

PENDAHULUAN

Adolescence memiliki arti sebagai masa transisi perkembangan antara masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif, sosial-emosional dan biologis (Santrock,

¹ Azka Amalia Afifi, Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Purwokerto, azkamalia86@gmail.com

² Dyah Siti Septiningsih, Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yangtinieng@gmail.com

2011). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Sarwono, 2012). Remaja dibagi menjadi tiga periode, yaitu: 12-15 tahun merupakan masa awal remaja, 15-18 tahun merupakan remaja pertengahan dan 18-22 tahun merupakan masa remaja akhir (Desmita, 2016). Masa awal remaja berada pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock, 2011).

Keluarga adalah rumah tangga yang terdiri dari hubungan darah, terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2016). Keluarga dalam artian luas meliputi semua pihak yang memiliki hubungan darah keturunan, sedangkan dalam artian sempit meliputi orangtua dengan anak-anaknya (Rakhmat, 1993).

Seorang ibu dalam sebuah keluarga, memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi anak-anaknya, seperti dalam pembentukan mental dan kepribadian. Ibu lebih paham terhadap setiap fase perkembangan, dan lebih peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anaknya. Kedekatan ibu sudah terbentuk dari sang anak ketika dalam kandungan, melahirkan dan menyusui (El-Mahfani, 2015). Seorang ibu merupakan madrasah pertama untuk anak-anaknya, apabila ibu mempersiapkan madrasah dengan sebaik-baiknya maka akan menghasilkan kebaikan dan kemuliaan (Al-Khirid, 2017).

Pendidikan pertama yang diterima anak yaitu dalam bentuk pola asuh dan sikap atau tingkah laku yang ditampilkan di depan anak. Pola asuh sangat memiliki peran penting pada perkembangan jiwa yang akan berpengaruh pada kepribadian, terutama pada pengelolaan emosi, karena dasar ilmu yang diperoleh oleh anak berada di rumah terutama dari ibu.

Dalam penelitian ditemukan bahwa perkembangan sosial emosi pada anak secara signifikan dipengaruhi oleh kelekatan antara ibu dengan anak, lama pendidikan sang ibu, pertumbuhan pada anak, dan status pekerjaan ibu. Kelekatan yang terjadi antara ibu dengan anak memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perkembangan sosial emosi sang anak (Wijirahayu, Pranaji, & Muflikhati, 2016).

Pola asuh otoriter, biasanya berasal dari kontrol pada anak agar sesuai dengan sebagaimana yang Tuhan harapkan, sehingga anak tidak diberi ruang. Pola asuh otoriter cenderung lebih memfokuskan kepada masa kini daripada memikirkan efek di masa depan (Baumrind, 1966).

Pola asuh otoriter masih cocok untuk diterapkan anak usia awal, tetapi tidak lagi cocok apabila harus diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja (Baumrind, 1968). Anak-anak yang diasuh dengan penerapan otoriter, lebih sering merasa tidak bahagia, takut, anak akan membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Anak juga akan gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta anak akan berperilaku agresif (Santrock, 2011).

Emosi merupakan sebagai sebuah gejala psiko-fisiologis yang dapat menimbulkan efek pada sikap, tingkah laku, dan persepsi dalam bentuk ekspresi tertentu (Hude, 2006). Emosi dikatakan memiliki dinamika apabila emosi-emosi yang ada pada diri seseorang senantiasa berubah-ubah dan saling berkaitan. Jadi, apabila salah satu komponen emosi dapat menjadi akibat suatu kejadian selanjutnya (Rosyidah & Nurdibyanandaru, 2010).

Penelitian juga menjelaskan tentang peristiwa perceraian dalam keluarga yang dapat mempengaruhi kondisi/dinamika emosi remaja. Data yang ditemukan yaitu, berawal dari perceraian kedua orang tuanya yang menimbulkan adanya emosi negatif. Kemudian dinamika emosi yang terjadi berikutnya yaitu ketika mulai merasa tenang dan mendapatkan bimbingan dari salah satu orang tua, dan akhirnya kedua remaja mengikhlaskan dan menerima perceraian orang tuanya (Fadhilah, 2014).

Berdasarkan dari beberapa teori dan peneliti terdahulu maka dapat disimpulkan, tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji alur dinamika emosi pada remaja yang memiliki

ibu dengan pola asuh otoriter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Dinamika Emosi pada Remaja dengan Ibu Berpola Asuh Otoriter”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian difokuskan untuk mengetahui alur terjadinya dinamika emosi remaja yang memiliki ibu dengan pola asuh otoriter. Penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria yang menjadi pertimbangan, yaitu: remaja dengan usia antara 15-20 tahun, memiliki dinamika emosi, memiliki ibu yang berpola asuh otoriter. Penyaringan partisipan dilakukan menggunakan *screening* tertutup dimana terdapat pernyataan yang mengerucut pada ciri/karakteristik pola asuh otoriter dengan pilihan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’, kemudian melakukan wawancara lebih lanjut mengenai pola asuh otoriter sebelum melakukan wawancara mendalam mengenai dinamika emosi. Partisipan dalam penelitian ini mendapatkan persentase hasil jawaban 80% mendekati ciri/karakteristik pola asuh otoriter.

Penelitian menggunakan teknik triangulasi. Peneliti membuat berbagai macam langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang sudah didapat (*Open Coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*Axial Coding*), lalu langkah selanjutnya adalah merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*Selective Coding*), (Creswell, 2012).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kejadian Pendorong

Partisipan AMF dituntut untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti karate, pramuka, club debat, les kumon dan les GO harus sampai selesai. Salah satu kejadiannya, ketika AMF merasa susah untuk membagi waktu karena sudah memasuki kelas 3 SMA, sedangkan ibu AMF tidak dapat memahami kesulitan yang dialami oleh AMF.

AMF memiliki batasan di luar rumah sampai jam 7 malam, LL sebelum maghrib dan AL baru 2 jam di luar rumah sudah mendapatkan telpon. AMF, AL dan LL sangat susah untuk mendapatkan izin bermain dari ibu. Sedangkan LL dan AL ketika diajak keluar oleh teman, teman LL dan AL harus meminta izin langsung pada ibu. Ijinnya pun juga harus jelas dan mendetail.

Hal yang membuat AMF semakin kesal adalah, ketika teman-teman AMF main dan menginap di salah satu antara teman AMF, AMF selalu tidak diijinkan oleh ibu. AMF merasa dirinya sudah besar, tapi ibu masih mengatur segala sesuatu tentang AMF. LL ketika keluar rumahpun harus diantar sehingga seringkali LL merasa tidak percaya diri ketika bersosialisasi.

AMF, LL, dan AL hanya berputar pada *circle* pertemanan yang sempit. AL sendiri hanya boleh bergaul dengan yang sama-sama pintar di sekolah dan pintar mengaji. Pernah terjadi pengalaman dimana salah satu teman AL mengadukan ke ibu, kalau AL pergi ke kantin bersama teman dekat laki-laki dan berakhir AL kena marah ibu. Ibu menegaskan bahwa AL hanya boleh dekat dengan perempuan, tidak dengan laki-laki meskipun hanya sebatas teman. AL juga dituntut ibu untuk masuk ke SMK agar bisa menjadi pegawai kantor, namun di lain sisi cita-cita AL adalah apoteker.

Hukuman yang diberikan ibu pada LL yaitu dilakukannya sidang empat mata dan hp akan disita selama 2/3 bulan. Ibu akan selalu mengungkit permasalahan meskipun sudah selesai.

2. Pikiran Kognitif

AMF, LL dan AL menanyakan kepada diri sendiri tentang sikap ibu terhadap masing-masing partisipan. AMF mengatakan bahwa, AMF suka memikirkan alasan kenapa ibu sulit

untuk mendengarkan serta menerima pandangan dari sudut AMF, dan kenapa sikap ibu harus seperti itu. LLpun berpikir yang sama, sebenarnya apa alasan dari ibu berperilaku seperti itu terhadap LL. Sedangkan AL berpikir bahwa ibunya tidak bisa mengerti apa yang sebenarnya AL inginkan, seperti cita-cita, tapi di sisi lain ibu selalu menuntut AL untuk mematuhi keinginan dan peraturan yang ibu buat.

Partisipan AMF berpikir kenapa ibu harus memaksakan kehendaknya padahal, yang merasa kesulitan adalah AMF. Dalam segi pergaulanpun, AMF berpikir, bahwa seharusnya porsi antara belajar dan bermain harus seimbang, apalagi AMF merasa sudah besar. Namun di sisi lain, AMF berusaha untuk tetap berpikir positif bahwa pengalaman ibu lebih banyak karena lebih tua.

LL berpikir bahwa ibunya masih terus menganggapnya sebagai anak kecil, tidak bisa membedakan mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik. LL juga berpikir kalau LL sudah besar, kenapa harus selalu diatur. LL sering membandingkan kondisinya dengan teman-teman yang lain karena LL ingin seperti teman-temannya bebas dan bisa dekat dengan ibu. LL berpikir bahwa ada pembatas di antara ibu dengan LL. LL tetap berusaha berpikiran positif terhadap ibunya meskipun ketika berada di kondisi yang tidak baik sebelumnya, LL akan berpikir bahwa ibu jahat.

Seperti halnya LL, AL juga berpikir bahwa ibu masih menganggap AL seperti anak kecil, yang tidak bebas dan masih diatur dalam segala hal. AL berpikir bahwa ibunya terlalu mengatur. Beberapa kali ketika sedang berada di kondisi yang tidak baik, AL akan berpikir bahwa ibu jahat. Meskipun begitu AL masih berusaha untuk tetap berpikir positif.

3. *Psychological Arousal*

Ketika berada dalam kondisi emosi negatif, denyut nadi AMF dan AL akan berubah menjadi cepat. Berbeda dengan LL, LL akan merasa sesak, terlebih lagi ketika badan sedang tidak fit, asam lambung partisipan akan naik dan menyebabkan LL pingsan.

4. *Keadaan Perasaan*

AMF, LL, dan AL akan merasakan emosi negatif yang ada pada diri masing-masing partisipan. AMF akan merasakan jenuh, keadaan yang tidak fokus, merasa seperti ada hal yang mengganjal dan membuat resah. AMF juga merasa lebih sedikit sensitif dan pendiam. LL akan merasa *badmood*, *sensitive* dan ingin menangis. Ketika berada di *mood* yang sangat berantakan LL lebih suka menyendiri di dalam kamar.

AL merasakan hal yang sama seperti merasa jenuh, *badmood*, merasa ada sesuatu yang mengganjal dan berakhir ingin menyendiri dulu di dalam kamar. Namun beberap kali, AL akan merasa tidak enak kepada ibu karena telah mendiamkan ibu.

5. *Impulse to Action*

AMF mengepalkan tangan dan ingin meremas sesuatu. Ekspresi yang ditampilkan AMF adalah cemberut. LL akan menahan emosi negatif dan menangis dalam dirinya. sehingga otot LL akan merasa tegang. Ekspresi yang ditampilkan LL adalah datar meskipun hatinya sudah tidak karuan. Sedangkan AL hanya bisa berbicara dalam. Otot AL akan tegang karena kaget dan ekspresi yang ditampilkan adalah cemberut.

6. *Overt Behavior*

AMF akan memperingatkan temannya apabila ada yang mengajak bercanda ketika suasana AMF sedang tidak baik. Terkadang AMF juga berkata kasar. LL memencet jempol dengan keras. LL akan melakukan kebiasaan itu secara refleksi, LL dan AL lebih suka merenung di kamar dan mencurahkan perasaannya dalam sebuah tulisan. LL dan AL jarang menceritakan permasalahannya kepada orang lain. LL dan AL hanya akan bercerita kepada

orang-orang tertentu saja, seperti kepada teman yang sudah sangat dekat dan memahami kondisi keluarga.

Kebiasaan LL dan AL untuk mencurahkan isi hatinya yaitu dengan cara menulis sambil menangis. LL akan meremas kertas setelah selesai menulis. Sesekali LL membantah ibu dan AL membanting pintu ketika kondisi memang sedang tidak baik. Berbeda dengan AMF, AMF akan lebih suka merenung, memukul tangan ke dinding, meremas kertas, dan memasukan muka ke dalam air.

AMF tidak suka menceritakan permasalahan kepada orang lain, karena menurutnya hanya akan menambah beban/masalah lagi. AMF lebih suka menanyakan langsung ke ibunya atau hanya diam dan lebih banyak mengalah. AMF, LL dan AL akan berakhir dengan menidurkan diri masing-masing ketika sudah merasa lelah dengan emosi negatif yang ada pada diri partisipan.

7. Akibat

AMF, LL dan AL akan merasa lega setelah melampiaskan emosinya, dengan cara menulis di buku harian atau menenangkan diri di dalam kamar. Kemudian setiap partisipan akan berusaha untuk berpikir positif, meskipun terkadang masih merasa kesal dengan kejadian yang terjadi. Sehingga, usaha ketiga partisipan untuk kembali tenang tanpa merasakan emosi negatif akan berhasil meskipun pada LL beberapa kali ibu tetap menyindir LL.

Kemudian, berdasarkan hasil *screening* dan wawancara lanjut mengenai pola asuh otoriter, ditemukan bahwa gambaran singkat remaja mengenai ibu berpola asuh otoriter sama, meskipun ada yang berbeda. AMF, LL, dan AL merupakan remaja yang berada dijenjang SMA. Partisipan AMF, LL dan AL mengatakan bahwa ibu menurut mereka adalah ibu yang menuntut masing-masing partisipan untuk mengikuti les tambahan di luar jam sekolah, membatasi pergaulan, menanyakan segala sesuatu dengan sangat rinci dan ibu yang tidak mendengarkan pendapat serta kemauan partisipan.

AMF dan LL memiliki kesamaan bahwa masing-masing partisipan dari kecil sudah diajari untuk menyukai hal-hal yang ibu katakan, dan bagi mereka ibu bukanlah pendengar yang baik untuk segala keluhan. LL dan AL memiliki kesamaan, ibu dari masing-masing partisipan tidak segan untuk memberikan hukuman apabila melakukan kesalahan. Sedangkan kesamaan pada AMF dan AL adalah ibu masing-masing partisipan tidak gengsi untuk menunjukkan kasih sayangnya.

Hasil ini sejalan dengan pola asuh otoriter yang dapat diibaratkan sebagai sentral, yang artinya segala ucapan, perkataan dan kehendak orangtua dapat dijadikan sebagai pedoman dan aturan yang wajib dipatuhi, diikuti dan ditaati anak-anaknya (Dariyo, 2011). Sejalan juga dengan sikap atau perilaku pola asuh otoriter seperti aturan, hukuman, tidak sabar, mencoba membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak sesuai standar yang bersifat mutlak (Santosa, 2015).

Proses untuk terjadinya sebuah dinamika emosi seperti kejadian pendorong, pikiran kognitif, *psychological arousal*, keadaan perasaan, *impulse to action*, *overt behavior*, dan akibat harus berputar (Plutchik, 2003). Emosi dapat dikatakan memiliki dinamika apabila terdapat emosi-emosi yang muncul dalam diri seseorang dan senantiasa berubah-ubah (Rosyidah & Nurdibyanandaru, 2010).

AMF, LL dan AL mengatakan bahwa memiliki ibu membatasi pergaulan para partisipan. Selain itu, LL juga mengaku diberikan hukuman dan AL memiliki cita-cita yang diarahkan oleh ibu. Hal ini sejalan dengan alur pertama yaitu kejadian pendorong dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003). *Stimulus*

Event/kejadian pendorong adalah suatu hal yang tidak diharapkan untuk terjadi, atau suatu kejadian yang tidak biasa, dan datangnya dari eksternal maupun internal (Plutchik, 2003).

AMF, LL dan AL menerka-nerka sikap ibu, namun berusaha untuk tetap berpikir positif. LL dan AL juga berpikir bahwa kedua partisipan hanya dianggap sebagai anak kecil terus. Hal ini sejalan dengan alur kedua yaitu berpikir kognitif dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003). *Inferred Cognition*/pikiran kognitif adalah Stimulus kejadian, baik dari internal maupun eksternal tidak menjadi pencetus utama dalam proses emosi, melainkan harus melalui proses interpretasi, agar seseorang dapat menangkap makna yang sedang terjadi (Plutchik, 2003).

AMF dan AL merasakan detak jantung yang cepat. Sedangkan LL merasakan sesak dan bahkan bisa sampai pingsan. Hal ini sejalan dengan alur ketiga yaitu *psychological arousal* dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003).

Psychological Arousal/fisiologis yang muncul adalah pengaktifan reaksi mekanisme dari sistem saraf simpatetik yang terlibat dalam sebuah emosi (Plutchik, 2003). Saraf simpatetik menurut Laura merupakan sistem saraf yang merangsang anggota tubuh, dengan cara meningkatkan denyut jantung, aliran darah menuju ke otak, dan sistem pernafasan. Sistem saraf simpatetik juga memperlambat proses pencernaan (King, 2010).

AMF, LL dan AL kemudian merasakan emosi negatif seperti rasa *badmood*, jenuh, resah, merasa ada sesuatu yang mengganggu, sensitif dan kesal. Emosi sendiri merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, dimana keadaan biologis dan psikologis memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Emosi merupakan segala kegiatan atau pikiran, perasaan, nafsu dan setiap kondisi dimana keadaan mental yang meluap-luap (Ali & Asrori, 2018). Emosi berbeda dengan *Mood*. Emosi terjadi hanya berlangsung dalam waktu yang singkat, sedangkan *mood* (suasana hati) umumnya berlangsung dalam waktu yang lama, tetapi dalam hal intensitas *mood* akan lebih sedikit daripada emosi. Oleh karena itu, emosi merupakan suatu kondisi yang timbul dari situasi tertentu yang khusus, cenderung terjadi dan berkaitan dengan perilaku menghindar serta ekspresi perilakunya dapat diketahui oleh orang lain (Walgito, 2011).

Hal ini sejalan dengan alur keempat yaitu keadaan perasaan dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003). *Feeling State*/keadaan perasaan adalah Plutchik membagi emosi menjadi 8 emosi dasar, seperti: takut, marah, sedih, gembira,antisipasi, dan terkejut. Keadaan perasaan merupakan kondisi yang dapat dirasakan saat mengalami suatu emosi (Plutchik, 2003).

AMF selalu ingin cemberut, refleks untuk mengepalkan tangan, ingin meremas sesuatu. Otot LL akan terasa tegang, hati tidak tenang, refleks memasang muka datar. Sedangkan pergaulan AL yang dibatasi dan cita-cita yang diarahkan, otot AL akan tegang karena kaget dan ekspresi yang ditampilkan adalah cemberut.

Hal ini sejalan dengan alur kelima yaitu *Impulse to Action* dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003). *Impulse to Action*/dorongan dari hati untuk bertindak adalah dorongan untuk melakukan sesuatu, terlihat dari otot-otot yang menegang, ekspresi wajah, mengepalkan tangan atau tampak seperti bersiap untuk berlari menyerang, dan sebagainya (Plutchik, 2003). Dorongan untuk bertindak bersifat "tampak" secara fisik, sehingga tidak dapat dijelaskan secara deksriptif (Khoirunnisa & Nursalim, 2012).

AMF kemudian akan mengumpat, meremas segala sesuatu yang ada di sekitar, memasukan muka ke dalam air, memukul dinding, tidur. LL menangis, menulis, menyendiri. Sedangkan AL malas melakukan sesuatu, menulis, menangis, menyendiri. Hal ini sejalan dengan alur keenam yaitu *Overt Behavior* dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003). *Overt Behavior*/perilaku yang muncul atau terlihat adalah sebuah tindakan yang dapat dilakukan seseorang karena adanya suatu dorongan, dan fungsinya untuk mengembalikan keadaan menjadi seperti semula (Plutchik, 2003). Respon yang ada pada

diri seseorang terhadap sebuah stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata atau terbuka sehingga mudah untuk diamati atau dapat dilihat oleh orang lain (Skinner, 2013).

Pada tahap terakhir, ketiga partisipan akan merasakan lega, dan berusaha untuk terus berpikiran positif kepada sikap ibu, meskipun tidak dipungkiri masih terdapat rasa kesal di dalam hati. Hal ini sejalan dengan alur terakhir yaitu *Effect/akibat* dalam dinamika emosi yang biasa disebut dengan *Feedback Loops* (Plutchik, 2003). *Effect/akibat* fungsi yang dikatakan Plutchik yaitu untuk mengembalikan kondisi seimbang dimana emosi yang menyebabkan suatu tindakan dapat menurun intensitasnya. Caranya dengan menggunakan proses *feedback loops* dimana akan memengaruhi dorongan untuk bertindak, kondisi perasaan dan kognisi yang sesuai dengan stimulus (Plutchik, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa AMF, LL dan AL merupakan seorang remaja yang duduk di bangku SMA dan memiliki ibu dengan pola asuh otoriter. Adapun ibu berpola asuh otoriter menurut AMF, LL dan AL yaitu ibu yang menuntut, membatasi pergaulan, tidak mendengarkan kemauan/pendapat, ibu yang dari kecil sudah mengajarkan untuk menyukai hal-hal yang ibu katakan, dan bukan pendengar yang baik untuk segala keluhan. Khusus untuk LL dan AL, ibu tidak segan untuk memberikan hukuman apabila melakukan kesalahan.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kejadian pendorong pada awal terjadinya dinamika emosi dikarenakan oleh pola asuh yang ibu berikan, Sedangkan dinamika emosi yang terjadi pada AMF, LL dan AL masih belum stabil. Partisipan AMF, LL dan AL akan merasa kesal, resah, jenuh, dan sedih. AMF, LL dan AL akan menanyakan kepada diri sendiri kenapa sikap ibu harus seperti itu, masih menganggap ketiga partisipan seperti anak kecil. Setelah melalui beberapa proses dinamika emosi, seperti melampiaskan emosi pada sesuatu, AMF, LL dan AL akan berusaha untuk mencoba berpikir positif, dan tidur. Setelah itu, AMF, LL dan AL akan merasa lega. AMF, LL dan AL juga mengaku, menyelesaikan masalah dengan topik yang berbeda, akan diselesaikan dengan cara yang sama.

SARAN

1. Menjadi kajian lebih lanjut mengenai efek dari dinamika emosi pada remaja yang memiliki ibu berpola asuh otoriter
2. Dikarenakan keterbatasan peneliti dengan tidak memvalidasi angket *screening* pola asuh otoriter, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menyempurnakan angket dengan cara melakukan validasi aitem.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khirid, M. bin I. (2017). *Aku Mulia Menjadi Wanita*. Batu, Jawa Timur: PonPes Anwarut Taufiq.
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1968). Authoritarian vs. authoritative parental control. *Adolescence*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.

- El-Mahfani, K. (2015). *Semua Perempuan calon Penghuni Surga*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu.
- Fadhilah, N. M. (2014). Dinamika Emosi pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai. *Jurnal Psikosain*, 9(2), 101–112.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi* (S. Mahdi, ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khoirunnisa, R. N., & Nursalim, M. (2012). Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.26740/jppt.v2n2.p108-120>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga* (4th ed.). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Plutchik, R. (2003). *Emotions and Life*. Washington DC: American Psychological Association.
- Rakhmat, J. (1993). *Keluarga dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyidah, R., & Nurdibyanandaru, D. (2010). *Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan*. 12(02), 113–118.
- Santosa, E. T. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. In S. Genis (Ed.), 2 (11th ed., p. 504). Jakarta: Salemba Empat
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Walgito, B. (2011). *Pengantar Psikologi Umum* (19th ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya